

BAB III MENGENAL AL-SYAUKANI DAN AL-THABARI

A. Al-Syaukani

1. Riwayat hidup Imam al-Syaukani

Imam al-Syaukani memiliki nama lengkap Muhammad ibnu Ali ibnu Abdillah al-Syaukani al Shan'any, Imam al Syaukani lahir pada waktu siang hari pada hari Senin tanggal 28 bulan Dzulqa'dah bertepatan dengan tahun 1773 H. Sebutan al-Syaukani karena dinisbatkan kepada Syaukan, banyak pendapat mengenai syaukan ini di antaranya:

pendapat yang pertama : Bahwa syaukan adalah nama suatu desa yang berada di al-Suhamiyah, menurut al Badr al-Thali', syaukan adalah salah satu kabilah haulan, Mashid al Iththila, juga menyebutkan bahwa syaukan adalah salah satu wilayah Yaman, perlu waktu sehari untuk menempuh perjalanan dari wilayah itu ke Shan'a'. Menurut pendapat kedua, Syaukan adalah benteng Yaman di al-Qamus.

Menurut pendapat ketiga Syaukan adalah nama sebuah desa di Yaman yang terletak di arah Dzimar, sebagaimana disebutkan dalam kitab al-Marashid. Pendapat yang ke empat berpendapat bahwa nama Syaukan bukanlah negeri tempat al-Syaukani dilahirkan, sebagaimana disebutkan dalam kitab *al Badr* atau dalam *Mu'jam al Buldan li Yaqut*, melainkan, wilayah di sekitar Syaukan, yang dicirikan oleh deretan pengunungan yang dikenal sebagai al Hajrah, dikenal juga dengan nama Hajiratusy-Syaukan, itu adalah tempat yang banyak diriwayatkan oleh para ulama.¹

Semasa hidupnya al-Syaukani hidup dan diasuh oleh kedua orang tuanya, ayah Imam al-Syaukani merupakan seorang ulama terkemuka di shana' yang juga

¹ Imam Al- Syaukani, *Tafsir Fath al Qadir*, (Jakarta: Pustaka Azzam,1993), Jil.1, hal.31

menjabat sebagai Qadhi. Imam al-Syaukani banyak belajar dari ayahnya, kepedulian ayah Imam al Syaukani dalam pendidikan mereka, terlihat dari kerelaan ayahnya mengeluarkan banyak harta untuk pendidikan Imam al-Syaukani.

Al-Syaukani memiliki adik yang bernama Yahya hingga orang tuanya meninggal pada tahun 1221H, ia dan adiknya Yahya tetap berada di bawah bimbingan sang ayah. Selain menghafal al-Qur'an yang dipelajari dari para syaikh ahli qiraat yang berada di Shan'a', Imam al-Syaukani juga banyak menghafal isi kitab-kitab tersebut dalam berbagai disiplin ilmu. Berikut catatan penting yang dihafalnya adalah:

1. Kitab *al-Azhar* yang dikarang oleh Imam al Mahdi adapun pembahasan dalam kitab tersebut yaitu tentang *Fikih Zaidiyah*, dan *Mukhtashar al Ushaifiri*.
2. Kitab karangan al Hariri, al Kafiyah, al-Syafiyah, karangan Ibnu al Hajib dan al-Talkhish, karangan al Qazwaini.
3. Kitab karangan Mukhtashar Ibnu al Hajib di dalam kitab tersebut dibahas mengenai ushul-ushul dalam Islam dan yang lain sebagainya.

Al-Syaukani kemudian belajar pada ulama lain yang tetap tinggal di Shan'a dan tidak meninggalkannya, orang tua Imam al-Syaukani juga mengajarkannya tentang *Shahih al Bukhari*, *Syarh al-Azhar*, serta *Syarh al-Nazhiri*.²

Sebelum disibukkan dengan dengan penulisan buku-buku sejarah, sastra, dan mengajar, Imam al-Syaukani selalu mendedikasikan waktunya untuk pendidikan. Hal tersebut terlihat pada kesungguhannya, dalam kehidupan sehari-hari al-Syaukani mengajar berbagai bidang disiplin ilmu hingga tiga belas pelajaran.

Baik dalam bidang hikmah dan cabang-cabangnya, fiqih dan ushul hadits dan ilmu, maupun bahasa arab dan cabang-cabangnya. Berkat kegigihannya ia memperoleh pengakuan luas dan memberikan fatwa-fatwa melalui ijtihadnya selama dua puluh tahun, dan mengenai hal tersebut

² Al- Syaukani, *Tafsir Fath al Qadir*, Jil.1, hal.32.

dikodifikasikan dalam bentuk tiga jilid beserta catatan-catatannya yang ia beri nama *al Fath al-Rabbani fi Fatawa al-Syaukani*, ia juga secara otomatis meninggalkan taqlid”.

“Al-Syaukani mengumpulkan hasil penelitiannya tentang ilmu ijtihaad yang dalam bentuk buku, dan keberanian Imam al-Syaukani dalam berijtihaad sebelum mencapai umur tiga puluh tahun ia sudah berijtihaad dan ia ditugaskan menjadi qadhi di Shan'a' pada tahun 1209 H. Selama sepuluh tahun, hingga ia dicatat oleh Muhammad Shidiq Khan dalam bukunya, *Dalil al-Thalib ila Arjah al Mathalib*, sebagai seorang mujaddid ke seratus tiga belas.

Sebagaimana telah disebutkan oleh al-Laknawi dalam Tidkarah al-Rasyid, pada akhirnya selesailah masa baktinya, hingga datang masanya Imam al-Syaukani meninggal dunia di Shan'a' pada bulan Jumadil Akhir tahun 1250. Pada saat masih menjabat sebagai hakim dalam usia 67 tahun. Al-Syaukani dikubur di Shan'a satu wilayah dengan Khuzaimah semoga allah mengampuni dan merahmatinya”.³

1. Guru-guru Imam al-Syaukani

- a. Syaikh Ahmad bin Muhammad al Harazi, Imam al-Syaukani rela menemani gurunya tersebut guna menuntut ilmu selama tiga belas tahun.
- b. Ia belajar nahwu dan bahasa arab dari gurunya Syaikh Isma'il bin al Hasan, al-Qasim bin Yahya al Haulani, Abdullah bin Isma'il al-Nahmi, Abdurrahman bin Hasan al Akwa, al Hasan bin Isma'il al Maghribi, dan lain-.
- c. Ia belajar ilmu hadits al Bukhari pada gurunya Ali bin Ibrahim bin Ahmad.
- d. Abdul Qadir bin Ahmad, pada gurunya tersebut ia belajar *Shahih Muslim*, *Shahih al-Tirmidzi*, sebagian *al Muwatha'*, sebagian *Sunan al-Nasa'i*, *Sunan Ibnu Majah* dan sebagaian kitab *al Qadhi Iyadh*.

³ Al- Syaukani, *Tafsir Fath al-Qadir* Jil.1 hal.33

- e. Ia belajar tentang *Sunan Abu Daud*, *Mukhtashar* dari al Mundziri, sebagian dari *Ma'alim al-Sunan* milik al Kaththabi, dan sebagian *Syarh Ibnu Ruslan* dari al-Hasan bin Isma'il al-Maghribi .
- f. Ia belajar *al Muntaqa Majdi* bin Taimiyah pada gurunya Abdul Qadir bin Ahmad
- g. Al Hasan bin Isma'il al Maghribi, dan pada gurunya tersebut ia belajar *Syarh Bulugh al Maram*.

Selanjutnya pada bidang *Fath al Bari*, *Syarh al-Nawawi* tentang kitab-kitab *Muslim*, *Syarh Umdah al Ahkam*, *Tangih Fi Ulum al Hadits*, *Alfiyatul Iraqi*, *Nuhbah al Fikr*. Imam al-Syaukani juga belajar pada ulama yang sezaman dengannya, ia mempelajari *Shahah al Jauhari*, *al Qamus* karangan al Fairus Abadi dan karya-karya lain dalam bidang bahasa.

Selain itu Imam al-Syaukani juga merujuk nama syaikhnya dalam karangannya, *al-I'lam bi al Masyayikh al-A'lam wa Talamidah al-Kiram*, bentuk karangannya mirip dengan *al Mu'jam* ditulis oleh syaikhnya. Imam al-Syaukani juga disebutkan dalam karangannya, *Ithaf al Akabir; bi Isnad al-Dafatir*".

2. Murid-murid Imam al-Syaukani

Banyak murid hasil didikan al-Syaukani yang telah menjadi ulama dan juga qadhi, di antaranya; “ Muhammad bin al Hasan al-Syajni al- Dzimar, al Hasan bin Ahmad Akisy al-Dhamadi, Lutfullah bin Ahmad Hajaf al-Shan'ani, Muhammad bin Ahmad Musyahham, Abdurrahman bin Ahmad al Haikali dan sebagainya”. Adalah sebagian kecil dari banyaknya santri atau murid didikannya yang menjadi ulama dan qadhi berkat al-Syaukani ⁴

Kemudian ada di antara murid-muridnya yang terkenal adalah: “ Ahmad ibnu Jusain al Wazany, Ahmad ibnu Zaid ibnu Abdillah al Kabsyi, Ahmad ibnu Abdillah al Dlamdy, Ahmad ibnu Ali ibnu Muhsin, Ahmad ibnu Husain ibnu Mutawakkil, Ahmad ibnu Yusuf, Hasan ibnu Muhammad al Sahuly, Hasan ibnu Ali ibnu Shalih al Maary, Husain ibnu Muhammad al Ansyi,

⁴ Al- Syaukani, *Tafsir Fath al-Qadir* Jil.1 hal.34

Husain ibnu Yahya al Salafy, Saif ibnu Musa ibnu Ja'far al Bahraany, Shiddiq ibnu Ali al Mazjaaji, Zaabidy Abdul Hamid ibnu Ahmad ibnu Muhammad, al Abdur Rahman ibnu Hasan al Ramimy”.

"Abdur Rahman ibnu Yahya al Ansyi al Shan'any, Ali ibnu Ahmad ibnu Hasan al Dhufry, al Hasany al Shan'any, Ali ibnu Ahmad Hajir al Shan'any, Ali ibnu Ismail al Mutawakkil al Syahary, Ali Muhammad al Syaukani, Ali ibnu Yahya Abu Thalib Hasani, Qasim ibnu Muhammad ibnu Abdillah Luqman, ibn al Faqih Lathif ibnu Ahmad Jahhaf, Qadli Muhsin ibnu Husain ibnu Ali ibnu Husain, Qadli Muhammad ibnu Hasan al Shan'any al Dzmary, al Rihallah Muhammad ibnu Abid al Sanady, Muhammad ibnu Iz Zuddin al Na'my al Hasany, Yahya ibnu Muthahhar al Hasany”.⁵

2. Latar belakang dan tujuan penyusunan Tafsir *Fath al-Qadir*

1. Latar belakang penyusunan tafsir

“Al-Syaukani menulis kitab tafsir yang sangat baik, Kitab *Fath al-Qadir*, lengkap dalam berbagai ilmu." Tentu saja, kitab *Fath al-Qadir* ini tidak hanya termasuk dalam kumpulan kitab tafsir yang lain; itu didasarkan pada latar belakang dan konteks historis. Karya tafsir al-Syaukani menggunakan *konvergensi* (menggabungkan) antara *al-riwayah* dan *al-dirayah*.

Sebagian besar para mufassir hanya menggunakan metode penafsiran yang berkisar pada bahasa Arab, seperti ilmu *balaghah*, *bayan*, dan *badi'*nya, sehingga dianggap kurang memberikan petunjuk yang jelas tentang apa yang harus ditafsirkan, beberapa ulama menafsirkan al-Quran dengan kecenderungan kebahasaan (saja), seperti al-Farra, Abû Ubaidah, dan al-Zujjaj.

Sebaliknya, banyak mufassir yang hanya menafsirkan dengan metode riwayat tanpa menjelaskan riwayat, seperti yang dilakukan al-Suyûthi dalam *al-Durr al-Mantsûr fi al-Tafsir al-Malsâr*. Ini dilakukan karena mereka bangga bahwa tafsir yang menggunakan riwayat dari sahabat dan tabi'in dianggap benar. Meneliti sejarah mereka, bagaimanapun, tidak selalu benar.

⁵ Muhammad Zaini,” *Studi Tentang Sistem Penafsiran Tafsir Fath al Qadir al-Syaukani*”, Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya, agustus 1985, hal.63

Tampaknya al-Syaukani memperhatikan dua kondisi tersebut, selain itu, keadaan sosial di mana praktik keagamaan sering bercampur dengan khurafat dan bid'ah. Sebaliknya, ia menyaksikan kemunduran kekuasaan Islam semakin tak terelakkan, leh karena itu, ia merasa terdorong untuk berkontribusi dalam memberikan pencerahan kepada orang-orang Islam.

Baik terhadap para ulama secara konsisten, mendukung model penafsiran yang bertumpu pada bahasa, maupun terhadap para ulama, yang percaya bahwa pendekatan penafsiran "*al-riwayah*" adalah yang terbaik. Kegelisahannya tidak membuat ia putus asa. Namun, al-Syaukani sangat mencintai ilmu, terutama ilmu agama sebagai mufassir, sehingga ia mencoba menggabungkan kedua pendekatan yang disukai para ulama itu. Akibatnya, ia menulis ide-idenya dalam sebuah tafsir yang disebut *Fath al-Qadir al-Jami baina Fannay al-Riwayah wa al-Dirayah*.⁶

1. Tujuan penafsiran Tafsir Fath al Qadir

Sebagai seorang mujahid dan mujtahid di samping perjuangannya melalui berdakwah, karya-karya ilmiahnya lebih berpengaruh besar pula bagi banyak orang adapun tujuan pokok Imam al-Syaukani dalam menafsirkan yaitu:

- a. Untuk menghibau kepada ijtihad dan membuang taqlid.
- b. Untuk menghimbau kembali kepada Aqidah salafiah dalam bentuk kesederhanaan dan kemudahannya, seperti pada masa Rasullulah dan para sahabat.
- c. Untuk menghimbau kepada kesucian tauhid dan menghilangkan segala sesuatu yang mendatangkan ksyirikan.

Adapun tujuan lain dari Imam al-Syaukani dalam penyusunan kitab ini “ untuk memperoleh ilmu-ilmu yang mulia dan ilmu-ilmu yang tinggi derajatnya, ya’ni ilmu tafsir al-Qur’an dan ia ingin menjadi seorang mufassir yang mampu dan bisa dalam menjelaskan hukum-hukum

⁶ Muhammad Maryono: "Ijtihad Al-Syaukani dalam Tafsir *Fath al-Qadîr*: Telaah atas Ayat-ayat Poligami. " *Jurnal Al- 'Adalah* Vol. X, No. 2 Juli 2011. hal. 145-146

Allah dan membuktikan kepada umat manusia bahwa al-Qur'an, adalah sebagai petunjuk dan pedoman hidup untuk keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat.

Al-Qur'an mempunyai bahasa yang sangat tinggi dan untuk mendapatkan hidayah dari ayat-ayat, sangatlah membutuhkan penafsiran dan pemahaman mendalam dalam memahaminya. Kemudian dari pada itu fungsi al-Qur'an dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan umat manusia, tidaklah hal itu menjadi penghalang Imam al-Syaukani untuk menafsirkan al-Qur'an".⁷

3. Metode dan corak penafsiran Tafsir *Fath al Qadir*

1. Metode Tafsir *Fath al-Qadir*

“Metode tafsir yang digunakan oleh Imam al-Syaukani dalam tafsir *Fath al-Qadir* adalah metode tahlili, hal tersebut dapat terlihat saat al-Syaukani menafsirkan ayat al-Qur'an yang di mulai dengan surah Al-fatihah hingga di akhiri dengan QS. al-Nas, yang sesuai dengan urutan ayat-ayatnya. Dalam pola penafsirannya al-Syaukani berusaha menjelaskan makna yang terkandung dalam suatu ayat-ayat al-Qur'an itu, secara menyeluruh dan dengan menggunakan pendekatan penafsiran tafsir *bi al-matsur*.

Tafsir *bi al-matsur* pada umumnya digunakan untuk menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an, penafsiran al-Qur'an yang dilakukan oleh al-Syaukani secara bertahap yaitu ayat demi ayat, dan surah demi surah. Di dalam penafsirannya, sebelum menafsirkan suatu ayat di dalam al-Qur'an, ia terlebih dahulu memberikan penjelasan dan keterangan yang terkait dari ayat maupun surah tersebut, baik itu dalam penjelasan sebab turun ayat, maupun sebab pemberian nama suratnya. Kemudian setelah itu baru ia jelaskan berapa ayat secara bersamaan, kemudian baru dianalisa ayat tersebut satu persatu..⁸

2. Corak Tafsir *Fath al-Qadir*

⁷ Muhammad Zaini,” *Studi Tentang Sistem Penafsiran Tafsir Fath al Qadir al-Syaukani*, hal.88-89

⁸ Muhammad Ihsan " Metodologi Tafsir Imam al-Syaukani dalam Kitab *Fath al-Qadir* : Kajian terhadap Surah Al-Fâtihah".hal.207-208

“ Corak tafsir yang digunakan Imam al-Syaukani adalah corak lughawi, hal tersebut dapat dilihat dari karangan dan kehidupan Imam al-Syaukani, ia adalah seorang penafsir yang menguasai seperti ilmu *bayan*, dan ilmu *ma'ani*. Baik para sahabat maupun pengikut mereka dari golongan salaf umumnya menggunakan ilmu pengetahuan untuk mengungkapkan misteri yang terdapat dalam al-Qur'an. baik dari para sahabat dan orang setelahnya dari golongan salaf.

Dapat dipahami bahwa menafsirkan teks al Qur'an hanya dalam sudut pandang bahasa tidak berarti merendahkan makna yang ada atau ilmu bayan dan ma'ani.”⁹ Dalam menggunakan corak tafsir saat menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, Imam al-Syaukani tidak memiliki kekhususan mengenai hal tersebut, baik itu dalam menu-gunakan corak fiqih, akidah, lughawi, falsafi dan lain sebagainya.

Kemudian terhadap hal yang demikian Imam al-Syaukani di dalam tafsirnya lebih cenderung menggunakan tiga corak tafsir di antaranya: corak Kalam, corak sastra bahasa dan yang terakhir corak fiqih atau Hukum. Berikut penjelasannya:¹⁰

Adapun yang pertama yaitu corak kalam, dalam hal ini adanya prediksi antara kelompok *zaidiyyah* yang terpengaruh oleh ajaran *mu'tazilah*, dalam masalah kalam komunitas *zaidiyyah*. Mengambil akidah *mu'tazilah*, dalam hal yang demikian meskipun al-Syaukani bermazhab *zaidiyyah* ia tidak sama sekali mendukung, dan membenarkan, maupun memihak mengenai perkara tersebut. Bahkan ia membantah keras perkara tersebut dengan berbagai sikapnya.¹¹

Adapun yang kedua yaitu corak sastra bahasa, dalam hal ini Imam al-Syaukani menafsirkan dengan cara menganalisa bahasa maupun informasi yang didapatkan, dengan penekanan melalui ragam bahasa seperti ilmu nahwu maupun Sharaf. Selanjutnya yang ketiga yaitu corak fiqih atau hukum, dalam corak ini ketika Imam al-Syaukani ingin menafsirkan ayat-

⁹ Al- Syaukani, *Tafsir Fath al-Qadir* jil.1, hal.14

¹⁰ Elmia Zarchen Haq, "Telaah Kitab Tafsir Bercorak Lughawi di Abad Pertengahan (Studi Komparasi antara tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil fi al-Tafsir dan al-Bahr al-Muhit)". Al-Muhafidz: *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No.1, Februari2022. hal.57

¹¹ Muhammad Zaini, " *Studi Tentang Sistem Penafsiran Tafsir Fath al-Qadir al-Syaukani* hal.149

ayat al-Qur'an, al-Syaukani terlebih dahulu mendiskusikan mengenai masalah-masalah fiqh, dan yang terpenting yang ada kaitannya dengan masalah hukum.

Selanjutnya yang terakhir yaitu corak tasawuf, dalam corak ini ketika Imam al-Syaukani hendak memahami al-Qur'an terlihat nuansa sufistik, ini berkaitan dengan aspek tasawuf atau sufisme dalam Islam. Hal ini menekankan pengalaman spiritual, kedekatan dengan Tuhan, dan pencarian makna yang lebih dalam.

Dalam konteks ini, istilah atau ungkapan yang digunakan seringkali menggambarkan perjalanan jiwa, pencerahan batin, dan sifat-sifat spiritual. Kemudian suasana bahasa Lughah, ini merujuk pada penggunaan bahasa yang formal, terstruktur, dan seringkali mengacu pada tata bahasa Arab yang baku. Dalam konteks ini, bahasa lughah menunjukkan ketepatan dan kejelasan dalam berkomunikasi, serta pemilihan kata yang sesuai dengan konteks.

Secara keseluruhan, ungkapan ini menunjukkan bahwa ada kombinasi antara pengalaman spiritual yang mendalam dengan penggunaan bahasa yang jelas dan teratur, menciptakan sebuah karya atau pembahasan yang kaya akan makna dan keindahan.¹²

4. Karya-karya Imam al-Syaukani

Di dalam pendahuluan tafsir *Fath al-Qadir*, di sana dijelaskan banyaknya karya Imam al-Syaukani yang telah diterbitkan, baik itu dalam buku maupun dalam bentuk manuskrip. Al-Syaukani merupakan seseorang yang sangat hebat, hal tersebut dapat dibuktikan dengan kemampuannya dalam menyelesaikan karya tulisnya dalam usia 36 tahun.

Imam al-Syaukani terkenal sebagai seorang ulama yang menguasai beberapa bidang ilmu, baik itu di bidang ilmu agama, seperti tafsir, hadits, fiqh, ushul fiqh, ilmu kalam, filsafat dan lain sebagainya. Imam al-Syaukani dalam menyampaikan ilmunya bukan hanya melalui proses pembelajaran saja namun juga dituliskan dalam bentuk tulisan dan kemudian dicetak dalam bentuk buku. Adapun karangan-karangan Imam al-Syaukani yaitu sebagai berikut:

¹² Muhammad Zaini, "Studi Tentang Sistem Penafsiran Tafsir *Fath al-Qadir* al-Syaukani hal. 160-163

a. Karya kitab Imam al-Syaukani dan musnafnya dalam hadist dan ilmunya

1. *Ittihaf al Akabir bi Isnad al-Dafatir*
2. *Al Fawa'id al Majmu'ah fi Ahadits al Maudhu'ah* dan lainnya.

b. Karangan beliau yang tercetak:

1. *Ittihaf al Mahrah 'ala Hadits: Laa 'Adwa wala Thiyarah*
2. *Al Qaul al Maqbul fi Radd Khabar al Majhul min Ghairi Shahabat al-Rasul*
3. *Al Abhats al Wadh'iyyah fi al Kalam 'ala Hadits: al-Dunya Ra'su Kulli Khathiah.*
4. *Bulugh al-Sa'il Amaniyaahu bi al-takallum 'ala Athraf al-Thamaniyah*, dalam satu kumpulan pemabahasan (59) (*mim, ha'dan kaf*) (*mim dan syin*) tanpa tahun dengan tulisan tangan Imam al-Syaukani (h. 98-103)
5. *Bahts fi Hadits: Fadinullaahi Ahaqqu an Yuqdha.* Pembahasan no. 25, kelompok 150 (*mim, ha' dan kafi*) *mim dan ghain*, di sahkan pada hari Selasa, Jumadil Akhir, 302 H, h. 120-128.

c. Tentang Akidah

1. *Irsyad al-Tsiqat ila Ittifaq al-Syarai 'ala al-Tauhid wa al Ma`ad Wa al-Nubuwwat*
2. *Qathr al Wali 'ala Haditst al Wali.*
3. *Bahts fi Ijabat al-Du'a' laa Yunafi Sabaq al Qadha*

d. Karanganya yang tercetak

1. *Al-Taudhih fi Tawatur ma Ja'a fi al Muntazhar al Masih.*
2. *Irsyad al Ghabi ila Madzhab Ahl al Bait fi Shuhb al-Nabi.*
3. *Al Mukhtashar al Badi fi al Khalq al Wasi*

e. Tentang Fiqih

1. *Al-Durr al-Nadhid fi Ikhlash Kalimat al-Tauhid*
 2. *Al-Durar al Bahiyyah fi al Masa'il al Fikhiyah*
 3. *Al-Dawa' al 'Ajil fi Daf i al 'Aduww al-Shail*
 4. *Al-Sail al Jarrar al Mutadaffiq 'ala Hadaiq al Azhar*
 5. *Irsyad al-Sail ila Dalil al Masail*, dicetak oleh Darul Kutub al Ilmiyah, Bairut. Juga terdapat risalah lain dalam judul, *al-Risalah al-Salafiyah*, dan terdapat dalam satu halaman, dan telah di sebutkan pada bagian no.8, dan untuk risalah ini terdapat judul lain yaitu, *Irsyad al-Sail ila (Dalil) al Masail*, dalam kitab al-Syaukani secara tafsir.
 6. *Al Maslak al Fatih fi Hathth al Jawaih*, cetakan *al-Nahdhah*, tahun 1395
 7. dan pemilik kitab telah menyebutkan secara penafsiran dua kali, pertama dengan cetakan dan yang kedua dengan manuskrip. Dalam hal ini terdapat risalah lainnya
 8. *Ibthal Da'wa al Ijma' 'ala Muthlaq al-Suma'* dan lainnya.¹³
- f. Karangan dalam bentuk manuskrip
1. *Alh-Shawarim, al Hindiyyah, al Maslulah 'ala, al-Riyadh, al-Naddiyyah fi al-Radd 'ala Man Za`ama anna Ghasl, al Farjain min al dha al Wudhu' min al-Zaidiyyah*
 2. *Al 'Udzb al-Namir fi Jawab 'Alam 'Asir.*
 3. *Al Mabahits al-Duriyah fi al Masa'alah al Himariyah (Mawarits).*
 4. Masih banyak karya manuskrip yang lain
- g. Karangan dalam bentuk Ushul fikih
1. *Irsyad al Fuhul ila Tahqiq al Haq min 'Ilm al Ushul*
 2. *Tanbih al A'lam 'ala Tafsir al Musytabihat baina al Halal wa al Haram*

¹³ Al- Syaukani, *Tafsir Fath al-Qadir*, Jil.1 hal.34-35

3. *Al Qaul al Mufid fi Adillat al Ijtihad wa al-Taqlid*
 4. *Adab al-Thalab wa Muntaha al Arab*
 5. Dan masih banyak karya manuskrip yang lain
- h. Karangan dalam bentuk Tafsir
1. *Isykal al-Sail ila Tafsir "Wal Qamara Qaddarnaahu Manaazila"*
 2. *Fath al-Qadir al Jami' baina Fanni al-Riwayah wa al-Dirayah min al-Tafsir*. Ia memiliki lima jilid yang telah dicetak oleh Musthafa al Babi al Halabi tahun 1383H/1964M, *al Jami' al Kabir di Shan'a'* yang memiliki enam jilid besar, dan koleksi nomor 79, kategori Tafsir, dengan judul *Mathla' al Badrain wa Majma' al Bahrain*. Dr. Hilal keliru karena percaya bahwa *Mathla al Badrain* ini adalah karya sastra tafsir lain karya al-Syaukani, di sisi lain manuskrip tersebut berjudul *Mathla' Al Badrain* sedangkan bentuk cetaknya berjudul *Fath al-Qadir*.
- i. Selanjutnya yaitu kitab tafsirnya yang berbentuk pertanyaan dan jawaban
1. Raqaq
 - a. *Tufofat al-Dzakirin bi' Iddat al flihn al flashin min Kalam SayyidAl Mursalin*
 - b. Penjelasan mendalam tentang konsep taubah dan islah (*Al Idhahli Ma'na al-Toubah wa al Ishlah*)
 - c. *Jawab Sual 'an al-Shabr wa al Hilm*. mengenai kesabaran dan kelembuan apakah sejalan
 - d. *Baftts fi Syarfu Qaulihi SAW: "Al-Dun-yaa Mal'uunotun, Mal'uunun*
 2. Sastra
 - a. *Bahts fi al-Nahyi 'an Mawaddat Ihwan al-Su"*
 - Bahts fi ma Isytahara 'ala Alsin Al-Nas: "Annahu Laa 'Ahda lizhaalim"*

- b. *Bahts fi al-Shalah 'ala al-Nabiyy Shallallahu Aalaihi wa Sallam*
 - c. Masih banyak karya manuskrip yang lain
- 3. Ilmu Bahasa dan Balaghah
 - a. *Al-Raudh al Wasi' fi al-Dalil al Mani 'ala 'Adam Inhishar 'Ilm al Badi*
 - b. *Bahts fi al-Radd 'ala al-Zamakhsyari fi Istihsan Bait al-rabbah*
 - c. *Nuzhah al Ihdaq fi ilm al Isyqaq*
- 4. Pengetahuan
 - a. *Bahs fi al 'Amal bi al Khath bi Majmu', (mim, jim dan kaf) (mim dan ghain)*
 - b. *Bahs fi Wujud al jinn*
 - c. *Risalah fi al Kusuf, Hal Yakun fi Waqt Mu'ayyan 'ala al-Qath' am Dzalika Yakhtalif*
- 5. sejarah
 - a. *Al Qaul al Hasan fi Fadhail Ahl al Yaman*
 - b. *Al Qaul al Maqbul fi Faidhan al Ghuyul wa al-Suyul*
- 6. Manthiq
 - a. *Bahs fi al Hadd al-Tam wa al Hadd al-Naqish*
 - b. *Fath Al Khilaf fi Jawab Masail Abdirrazzaq al Hindi fi 'Ilm al Manthiq*
- 7. Tarajum
 - a. *Al-Badr al-Thali bi Mahasin min Ba`di Al Qarn al-Sabi*, dikarang tahun 1213H dalam dua jilid, cetakan al-Sa'adah, Kairo, tahun 1348H.¹⁴

A. Al-Thabari

1. Riwayat hidup Imam al-thabari

¹⁴ Al- Syaukani, *Tafsir Fath al- Qadir*, Jil.1 hal.36-38

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Ghalib, Abu Ja'far, dilahirkan di kota Amul, mengenai tahun kelahiran imam al-thabari ada dua pendapat ada yang berpendapat al-thabari dilahirkan pada tahun 224 H, atau diakhir tahun 224 H, dan ada juga yang berpendapat bahwa al-thabari dilahirkan pada tahun 224 H, dan wafat pada tahun 310 H.

Pendapat ini dinisbatkan kepada muridnya yang bernama Al Qadhi Ibnu Kamil yang menceritakan bahwa suatu hari ia pernah menanyakan hal itu kepada gurunya, yakni Ath-Thabari. Ia bertanya, "Bagaimana Anda bisa ragu dalam masalah ini?" Thabari menjawab, "Karena penduduk negeri kami biasanya menetapkan tanggal kelahiran seseorang sesuai dengan kejadian tertentu dan bukan dengan tahun, maka tanggal lahirku pun ditetapkan sesuai dengan kejadian yang terjadi di negeri kami pada saat itu. Setelah dewasa, aku bertanya-tanya mengenai kejadian tersebut, namun orang-orang menjawabnya dengan berbagai versi yang berbeda-beda. Diantara mereka ada yang mengatakan bahwa hal itu terjadi pada akhir tahun 224 H, dan sebagian yang lain mengatakan awal tahun 225 H."¹⁵

Selain ahli di bidang tafsir Imam Al-thabari adalah ulama yang ahli dalam bidang hadits, fiqh, dan tarikh yang telah Mashur. Al-thabari tumbuh dan berkembang dalam keluarga yang mementingkan urusan kependidikan terutama dalam masalah keagamaan, Ayahnya bernama Jarir yang merupakan seorang pengusaha yang sederhana yang cinta akan ilmu dan ulama.¹⁶

Pendidikan al-thabari di mulai sejak di amul kampung halamannya sendiri, al-thabari di kenal sebagai seorang ulama yang mempunyai kecerdasan luar biasa, pada usia muda al-thabari sudah hafal Al-quran dan menulis hadits.

Adapun usaha imam al-thabari dalam menuntut ilmu yaitu dengan cara mendengarkan pada saat sang guru berbicara, mengahfalkannya dan kemudian menuliskan nya. Untuk pertama kalinya melakukan rihlah ke negri ray pada usia 12 tahun, dekat kota tabaristan. Ia menetap di sana selama 5 tahun, di sana ia berguru kepada kepada abu Abdillah Muhammad bin Hamid Al-Razi dan al-Musanna bin Ibrahim al-Abulli. Pada usia 17 tahun kemudian imam al-thabari

¹⁵ Al-Thabari, di Tahqiq oleh Ahmad Abdurrazizq al-Bakri dkk, *Tafsir al Thabari* (*Jami al Bayan an Ta'wil al-Qur'an*), Jil.1, hal.7-8

¹⁶ Asep Abdurrahman, " Metologi Al-Thabari dalam tafsir jami'ul Al bayan fi ta'wili Al-Qur'an ". *Jurnal kordinat*, Vol. 17, No. 1, 2018. hal.69

melanjutkan keilmuannya ke kota Baghdad di sana ia belajar ilmu hadist, ilmu fiqih dan ilmu Al-Qur'an.¹⁷

Pada usia muda al-thabari sudah hafal Al-Qur'an dan menulis Hadits, semangat dan kecerdasan membawa imam al-thabari pindah kenegri tetangga. Adapun usaha imam al-thabari dalam menuntut ilmu yaitu dengan cara mendengarkan pada saat sang guru berbicara, menghafalkannya dan kemudian menuliskan nya. Untuk pertama kalinya melakukan rihlah ke negri ray pada usia 12 tahun, dekat kota tabaristan. Ia menetap di sana selama 5 tahun, di sana ia berguru kepada abu Abdillah Muhammad bin Hamid Al-Razi dan Al-Musanna bin Ibrahim Al-Abulli. Pada usia 17 tahun kemudian imam al-thabari melanjutkan keilmuannya ke kota Baghdad di sana ia belajar ilmu Hadist, ilmu Fiqih dan ilmu Al-Qur'an.¹⁸

Imam al-thabari meninggal pada bulan shawal 310 H / 923M, imam al-thabari menghabiskan sisa hidupnya di Baghdad, semasa hidupnya digunakan hanya untuk beribadah, membaca, mengarang, mengajar dan menjauhkan diri dari jabatan kenegaraan. Selama masa hidupnya al-thabari tidak menikah dan tidak mempunyai Istri maupun Anak, dan disebut sebagai " Hashuran" (orang yang menahan diri), dan tidak mengenal waktu, selalu menyibukkan diri dengan ilmu.¹⁹

2. Sejarah Penulisan Kitab Tafsir Al-Thabari

Pada masa hidupnya Al-Tabari hidup di tengah keberagaman dan perubahan zaman, yang memengaruhi pemikiran umat Islam.umat Islam hidup dalam keberagaman etnis, agama, ilmu pengetahuan, dan budaya. Interaksi antar budaya ini memengaruhi cara pandang dan pemikiran umat Islam.

Dalam bidang tafsir, ilmu ini berkembang pesat dengan munculnya berbagai aliran seperti tafsir bi al-ma'tsur dan bi al-rayi. Namun, tafsir bi al-ma'tsur menghadapi masalah karena

¹⁷ Ibnu Rusdi, dan Siti Soleha, " Al-Thabari dan Penulisan Sejarah Islam Telaah atas Kitab Tafsir al-Rusul wa al'-Muluk karya Al-Thabari ". *Jurnal For Islamic Studies*, Vol. 1, NO. 2. 2018. hal. 143-144

¹⁸ Ibnu Rusdi, dan Siti Soleha, " *Jurnal For Islamic Studies* " hal. 143-144

¹⁹ Ibnu Rusdi, dan Siti Soleha, " *Jurnal For Islamic Studies* " hal. 146

banyaknya riwayat yang beragam, bahkan ada yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, kajian tafsir juga mulai berinteraksi dengan ilmu-ilmu lain seperti fiqh, kalam, balaghah, sejarah, dan filsafat.²⁰

Al-thabari pada saat munculnya aliran al'ariyah yang disebut sunni, kompleksitas yang dialami imam al-thabari, keragaman pemikiran ini mendorong al-thabari untuk memberikan respond an dialog ilmiah melalui karya tulisnya. Pengalaman hidupnya yang penuh dengan pergulatan mazhab memberikan dampak besar baginya. Ia sangat populer di daerahnya dan memiliki banyak pengikut. Kitab tafsirnya ditulis pada paruh abad ke-3 Hijriyah dan diajarkan kepada murid-muridnya selama sekitar 8 tahun, dari tahun 282 hingga 290 Hijriyah.²¹

3. Metode dan corak penafsiran Tafsir al-Thabari

1. Metode Tafsir al-Thabari

Al-Thabari dalam menafsirkan Al-Quran menggunakan metode tahlili metode ini menafsirkan ayat-ayat Al-Quran secara berurutan, mulai dari surah Al-Fatihah hingga surah Al-Nas. Al-Thabari menjelaskan makna setiap ayat, kandungan hukumnya, serta aspek-aspek lain yang terkait dengan ayat tersebut. metode tahlili merupakan metode tafsir yang paling tua, yang telah digunakan sejak masa sahabat Nabi Muhammad Saw.

Pada awalnya, metode ini hanya mengandalkan pada riwayat-riwayat dari Nabi dan para sahabat. Namun, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, para ulama mulai menggunakan akal dan penalaran mereka untuk memahami makna ayat-ayat Al-Quran. Hal ini melahirkan apa yang disebut dengan tafsir bi al-ra'yi.²²

2. Corak penafsiran Tafsir al-Thabari

Dalam penafsirannya imam al-thabari memakai tiga bidang ilmu yaitu berupa ilmu Tafsir, Tarikh, dan ilmu Fiqh, sedangkan dalam segi linguistiknya imam al-thabari lebih

²⁰ Ratna Umar, " Jami Al Bayan Al-tanwil Ayy Al-Qur'an (Manhaj atau Metode Penafsiran)". *Jurnal Al Asas*, Vol. 1, No.2, 2018. hal.17

²¹ Ratna Umar, " *Jurnal Al Asas* ",hal. 17-18

²² Asep Abdurrahman, "*Jurnal kordinat*",hal.78

memperhatikan kepada kaidah Bahasa Arab, dan menjadikan syair-syair arab kuno sebagai sandaran dalam menjelaskan makna kata.

Adapun corak tafsir yang digunakan imam al-thabari dalam kitab tafsirnya *Jami Li Bayan al-Tanwil Aai Al-Qur'an* adalah corak *Bil Mat'sur*. Adapun yang dimaksud dengan tafsir *Bil Mat'sur* adalah penafsiran yang berpegang pada riwayat shahih. Yaitu penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, atau dengan Sunnah, atau dengan perkataan para sahabat, atau perkataan dari pada *tabi'in*. Selain menjadi seorang mufasssir Imam al-thabari adalah seorang *Fuqaha* oleh karena itu tafsirnya bercorak *Fiqh (Hukum)*.²³

3. Karya-Karya Imam Al-Thabari

Al-Thabari, seorang ulama yang sangat cerdas, telah menghasilkan banyak karya yang luar biasa. Dua di antara karyanya yang paling terkenal adalah *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk* (Sejarah Para Rasul dan Raja) dan *Jami' al-Bayan 'an Takwil Ayy al-Qur'an* (Kumpulan Penjelasan tentang Interpretasi Ayat-ayat Al-Qur'an).

Kedua karya ini menjadi sumber rujukan penting bagi para sejarawan dan ahli tafsir yang tertarik dengan kedua buku tersebut, selain karya-karya penting lainnya yang berhasil ia tulis. Secara kuantitas, memang belum diketahui secara pasti berapa jumlah karya yang dihasilkan oleh Al-Thabari. Namun, beberapa di antara karyanya adalah:²⁴

a. Bidang hukum:

1. *Adab al-Manasik*
2. *Al-Adar fi al-Usul*
3. *Basit al-Qaulu fi Ahkami Syara'l al-Islam*
4. *Ikhtilaf Ulama' al-Amshar fi Ahkami Syara'i' al-Islam*
5. *Khafi*

²³ Abu Bakar Adnan, " Tafsir Bil'Ma'tsur (Konsep, Jenis, Status, serta kelebihan dan kekurangannya)," *Jurnal Hikmah*, Vol. 15, No.2, 2018, hal.,162

²⁴ Nabila El Mumtaza Arifin, " *Studi Intertekstualitas Tafsir al-Thabari dalam Tafsir Ibnu Katsir Tentang (W. 774 H)Tentang Kisah Bani Israil Tersesat Selama Empat Puluh Tahun* ", Skripsi (Padang: 2020) hal. 34

6. *Latif al-Qaul fi Ahkam Syara'i al-Islam* dan diringkas dengan judul *al Khafif fi Ahkam Syar'i al-Islam*.
 7. *Al-Radd ala Ibn Abd al-Hakam*²⁵
- b. Bidang kajian al-Qur'an (termasuk tafsir):
1. *Fasl al-Bayn fi al-Qira'at*,
 2. *Jami' al-Bayan 'an Takwil Ayy al-Qur'an*
 3. *al-Qira'at*
- c. Bidang kajian hadis:
1. *Ibarah al-Ru'ya*
 2. *Al-Musnad al-Mujarrad*
- d. Bidang kajian teologi:
1. *Al-Radd ala Dzi al-Asfar*
 2. *Ar-Radd 'ala al-Harqusiyyah*
 3. *Sharih al-Sunnah*
 4. *Risalah Tabsir fi Ma'alim al-Din*
- e. Bidang kajian etika keagamaan:
1. *Adab al-Nufus al-Jayyidah wa al-Akhlaq al-Nafisah*
 2. *Fadha'il*
 3. *Mujaz*
 4. *Adab al-Tanzil*
- f. Bidang kajian sejarah:
1. *Dzayl al-Mudzayyil*
 2. *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk*
- Tahzib al-Atsar wa Tafdhil al-Tsabit 'an Rasul Allah min al-Akhbar.*

²⁵ Nabila El Mumtaza Arifin, " *Studi Intertekstualitas Tafsir al-Thabari dalam Tafsir Ibnu Katsir Tentang (W. 774 H)Tentang Kisah Bani Israil Tersesat Selama Empat Puluh Tahun* ", hal. 34